

Hubungan Citra Tubuh Dengan Identitas Diri Pada Remaja Dengan Disabilitas Fisik

Winda Wahyuni

Anggia K.E Marettih

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Citra tubuh adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Kebanyakan remaja berpendapat bahwa tubuh yang normal dan ideal dalam standar masyarakat merupakan sosok yang sempurna. Perbedaan terjadi ketika remaja disabilitas fisik melihat identitas diri dengan memandang citra tubuh yang dimilikinya. Identitas diri adalah individu mengenal diri sendiri sebagai pribadi sendiri, unik, berbeda dan terpisah dari orang lain dan bersumber dari hubungannya dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan citra tubuh dengan identitas diri pada remaja disabilitas fisik. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan citra tubuh dengan identitas diri pada remaja dengan disabilitas fisik. Subjek penelitian adalah 45 orang siswa SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Metode pengumpulan data menggunakan skala citra tubuh dan skala identitas diri. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan Product Moment. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa citra tubuh memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan identitas diri. Ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r)= 0,515 dengan $p < 0,01$, artinya citra tubuh mempengaruhi identitas diri remaja dengan disabilitas fisik.

Kata kunci: citra tubuh, identitas diri, remaja dengan disabilitas fisik.

Abstract

Body image is someone's attitude to their body. Mostly adolescent have a perception that ideal and normal body which represent as perfect body by the society standard values. But it is difference way if adolescent with physical disability see their self identity with looking into their body image. Self identity is an individual recognize own self as a personal, unique and different, and also separated from others and stem from its with society. The aims of this research is want to know does body image has correlation with self identity of adolescent with physical disability?. Hypothesize is there is a positive correlation between body image and self identity of adolescent with physical disability. There are 45 student of SLB Sri Mujinab Pekanbaru involve as a subject. Collecting data by using body image scale and self identity scale. Analyzed by product moment correlation. From result of analysis showed that body image have very significant correlation to self identity with correlation coefficient in range (r)= 0.515, $p < 0.01$, its mean hypothesis accepted.

Key words: body image, self identity, adolescent with physical disabilities

Pendahuluan

Pada masa remaja perkembangan pada aspek fisik menjadi sangat penting. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja biasanya menarik perhatian remaja untuk lebih memperhatikan ciri-ciri fisik pada dirinya melebihi masa sebelumnya. Selain itu pada fase ini remaja sering berpandangan bahwa memiliki tubuh yang proposional akan

membantu mereka bersosialisasi dengan baik.

Menurut Efendi (2006) remaja yang memiliki fisik yang proposional (sempurna) sudah pasti berusaha mengembangkan fisiknya agar lebih sempurna. Namun, bagaimana dengan remaja yang tidak memiliki fisik yang sempurna atau memiliki disabilitas dengan fisik? disabilitas pada aspek fisik yang dialami oleh seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyangganya, baik secara keseluruhan

atau sebagian, baik yang bersifat objektif maupun subjektif

Istilah disabilitas merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh penyandang disabilitas secara fisik seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik ketika penyandang disabilitas tersebut bertemu dengan orang baru maupun selama dia tinggal di lingkungan masyarakat tempatnya bersosialisasi.

Remaja yang memiliki disabilitas dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra); kelainan indera pendengaran (tunarungu); kelainan kemampuan berbicara (tunawicara); dan kelainan alat motorik tubuh (tunadaksa) (Efendi, 2006).

Penyimpangan fisik sangat memberikan pengaruh terhadap penilaian orang lain tentang penampilan remaja dengan disabilitas. Identitas diri sebagai penyandang disabilitas membuat remaja disabilitas fisik merefleksikan batasan yang banyak terhadap fisiknya dan kurangnya pengalaman sosialnya. Adanya kekurangan-kekurangan tersebut memberikan akibat yang cukup besar bagaimana remaja tersebut memandang dirinya dan implikasi bahwa kehidupan tersebut dapat mempengaruhi setiap remaja. Identitas yang dimiliki remaja karena kekurangan bentuk tubuh ini mungkin dapat mengganggu integritasnya (Burns, 1993).

Menurut Ferreira dan Guimaraes, dalam masyarakat saat ini ada evaluasi berlebihan dari apa yang dianggap indah, baru, kuat, berguna dan produktif. Orang dengan disabilitas fisik berbeda dari apa yang dinilai. Memiliki stigma atau pandangan-pandangan tidak produktif, tidak sempurna dan tidak berguna. Oleh karena itu, mereka dapat membangun hubungan negatif dengan tubuh mereka, mengingat pengaruh yang datang ke dalam kontak dengan orang-orang yang dapat menciptakan citra tubuh bagi individu disabilitas fisik (dalam Rafael, Ferreira, Morgado, Rafael & Teixeira, 2010).

Layaknya remaja normal, remaja disabilitas mengharapkan sedapat mungkin kepastian mengenai masa depannya. Tetapi kesempatan itu menjadi sempit dan terbatas. Apabila dia berusaha mengatur kembali persepsi dirinya, ia harus menghadapi sebaik mungkin ketidakpastian yang didapatkannya

dari statusnya sebagai penyandang disabilitas. Ia akan menunjukkan pada dirinya dan orang lain tanda-tanda kemajuan dan perbaikan fungsinya, dan mungkin ia tidak dapat melihat keadaan negatif dari kondisinya, tetapi ada juga remaja yang tidak melakukan apa-apa dan selalu menyalahkan keadaan dan kekurangan yang terjadi pada dirinya dan mengalami keterpurukan karena persepsi yang dimilikinya, seberapa besar remaja salah menilai situasinya, hal tersebut sebagian besar tergantung pada bagaimana persepsinya pada masa lalu membuat penilaian bahwa ia tidak mempunyai masa depan karena kecacatan tersebut (Martaniah, 2006).

Kata identitas diambil dari bahasa Latin yaitu idem yang artinya "serupa". Itu adalah dasar dari pengaturan kepribadian. Identitas adalah kesadaran diri, seperti diambil dari pendapat dan pengamatan diri. Identitas adalah pengumpulan dari semua gambaran diri dalam mengatur keseluruhan, tidak hanya dengan kepandaian bergaul dengan siapapun, objek, sifat, dan peran. Identitas berbeda dari konsep diri, di dalamnya ada kenyataan terhadap perasaan dari orang lain. Identitas menyatakan kesadaran dari seseorang sebagai seorang individu (Stuart & Laraia, 2005).

Menurut Sunaryo (2004) identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Erikson menyatakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri. Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, maksud dari peran yang dimainkan yaitu peran yang bersifat penyesuaian dengan tuntutan masyarakat. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang (dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan definisi para ahli mengenai identitas diri maka dapat disimpulkan bahwa: identitas diri adalah individu mengenal diri sendiri sebagai pribadi sendiri, unik, berbeda dan terpisah dari orang lain dan bersumber dari hubungannya dengan masyarakat.

Erikson menambahkan bahwa remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, maupun mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (dalam Desmita, 2007).

Remaja yang memiliki identitas diri memiliki aspek, (1) Memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain, (2) Menilai diri sesuai dengan penilaian masyarakat, (3) Mengakui jenis kelamin sendiri, (4) Menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, (5) Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keserasian dan keselarasan, (6) Mempunyai tujuan hidup misalnya hidung pesek, mata sipit, bibir tebal, atau keseluruhan tubuhnya misalnya badan kurus kering dan kulit hitam.

Menurut Jersild (dalam Purwaningrum, 2008) tingkat citra tubuh individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan. Hardy dan Hayes (dalam Purwaningrum, 2008) menambahkan tingkat penerimaan citra tubuh sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Komponen citra tubuh terdiri dari komponen perseptual dan komponen sikap menjadi landasan pengukuran. Komponen perseptual menunjukkan bagaimana individu menggambarkan kondisi fisiknya. Oleh karena itu penilaian merupakan aspek yang tepat untuk mewakili komponen-komponen tersebut, komponen sikap mengarah pada perasaan dan sikap yang muncul dari kondisitersebut. Pengukuran terhadap aspek-aspek tersebut menghasilkan kepuasan atau ketidakpuasan seseorang terhadap bentuk-bentuk khusus tubuhnya. Berdasarkan uraian-uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek citra tubuh yaitu (1) penilaian dari bagian tubuh, (2) penampilan secara keseluruhan, (3) perbandingan dengan orang lain, (4) reaksi dari orang lain, dan (5) komponen sikap

yang berupa perasaan, sikap dan tindakan terhadap tubuh.

Remaja yang sedang pada masa pencarian identitas diri cenderung responsif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka bersosialisasi. Dalam proses pencarian ini terjadi krisis yang harus dilalui untuk menuju kearah kedewasaan. Kekurangan dan perbedaan yang terjadi pada diri dapat membuat individu kebingungan dengan identitas dirinya. Identitas diri pada masa remaja diidentikkan dengan pertumbuhan pada fisiknya. Pada masa remaja perkembangan pada fisik berkembang dengan pesat, perbedaan terhadap jenis kelamin, bentuk tubuh, dan ukuran tubuh menjadi hal yang diperhatikan dan menjadi ketertarikan pada diri remaja (Burns, 1993). Individu yang memiliki disabilitas memandang identitas diri yang berbeda dari remaja normal lainnya membuat keterbatasan tersebut dapat menjadi penghalangnya dalam bersosialisasi. Pikiran yang dirasakan tersebut disebabkan karena pencitraan tubuh yang dimilikinya. Pencitraan tubuh disabilitas merupakan pengaruh yang besar dari pikirannya tentang ketidakpastiaan masa depannya karena disabilitas fisik, serta pemikirannya bahwa dengan fisik yang berbeda ini dia akan dikucilkan dalam masyarakat. Fisik berkelainan membuat identitasnya berkembang sesuai dengan pandangannya tentang fisiknya (Martaniah, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa citra tubuh berhubungan dengan identitas diri remaja disabilitas. Remaja dengan disabilitas fisik yang mempunyai citra tubuh yang positif, akan cenderung mengembangkan identitas diri yang positif. Sebaliknya remaja dengan disabilitas fisik yang memiliki citra tubuh yang negatif, akan cenderung mengembangkan identitas diri yang negatif.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi citra tubuh sebagai variabel bebas. Variabel terikat adalah identitas diri.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengambil keseluruhan jumlah populasi 45 orang.

Alat Ukur

Alat ukur menggunakan skala psikologis, yang mengacu pada model Skala Likert, yang terdiri atas beberapa pernyataan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorabel skor untuk masing-masing alternatif jawaban secara berturut-turut adalah 4, 3, 2, dan 1 sedangkan untuk pernyataan unfavorabel skornya adalah 1, 2, 3, dan 4.

Skala citra tubuh terdiri dari 8 aitem favorabel dan 9 aitem unfavorabel. Skala identitas diri terdiri dari 5 aitem favorabel dan 12 aitem unfavorabel. Metode analisis data. untuk menguji hipotesis penelitian, maka data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 16,0 for windows untuk metode analisis korelasi product moment.

Hasil

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,515 ($p=0,000$). Artinya terdapat hubungan yang positif antara citra tubuh dengan identitas diri pada remaja dengan disabilitas fisik. Semakin positif citra tubuh yang dimiliki remaja maka semakin positif pula identitas diri yang dimilikinya. Dengan demikian maka, hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, sebagian besar dari remaja yang bersekolah di SLB dan memiliki keterbatasan fisik tersebut memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dan tubuhnya, hal ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap identitas diri mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Honigman dan Castle (Melliana, 2006) citra tubuh adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dia pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dia pikirkan dan rasakan, belum tentu benar-benar merepresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang subjektif.

Berdasarkan analisis statistik ditemukan $R^2 = 0,265$, artinya citra tubuh memiliki sumbangan efektif sebesar 26,5% terhadap identitas diri pada remaja dengan disabilitas fisik. 73,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain penilaian masyarakat, pengakuan jenis kelamin, pengalaman masa lalu, sekarang dan yang akan datang serta tujuan hidup yang bernilai (Sunaryo, 2004).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan identitas diri pada remaja disabilitas fisik, hipotesis dari penelitian ini diterima. dengan demikian, citra tubuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi identitas diri pada remaja disabilitas fisik. Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak berdasarkan pada hasil penelitian di atas antara lain: kepada pihak SLB Sri Mujinab untuk tetap terus membangun pola pendidikan yang berbekal praktek dan kemandirian yang dapat membangun citra tubuh yang positif serta dapat mengembangkan identitas diri yang positif dan membuat siswa beranggapan bahwa disabilitas fisik bukan hambatan. Orangtua diharapkan untuk lebih memberikan dukungan bagi remaja yang memiliki keterbatasan fisik yang tergolong memiliki citra tubuh dan identitas diri yang positif untuk dapat terus mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan cara, seperti memperlakukan anak dengan keterbatasan fisik tersebut seperti remaja normal lainnya, mengajarkan cara bersosialisasi dengan baik dan dapat meningkatkan rasa percaya diri, kepada pembaca dan masyarakat agar dapat memperlakukan remaja dengan keterbatasan fisik seperti remaja pada umumnya dengan tidak memandang mereka sebagai remaja yang memiliki kekurangan dan memberikan perhatian khususnya secara emosional seperti bersosialisasi serta melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan perasaan berharga, yang tidak membuat remaja tersebut terbebaskan dan malu dengan dirinya, dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan alat ukur dari variabel-variabel yang lain, seperti menilai diri sesuai dengan penilaian masyarakat, mengakui jenis

kelamin sendiri, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, mempunyai tujuan hidup yang bernilai dan dapat direalisasikan.

Daftar Pustaka

- 'Aini, Wirdatul. (2011). Aspek Psikososial Remaja Dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh. (Tidak Diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan Carla Beatriz Da Silvia Rafael, Maria Elisa.
- Caputo Ferreira, Fabiane Frota Da Rocha Morgado, Sidnei De Oliveira Rafael & Jessica Sobrinho Teixeira. (2010). Body Image: The View of Disabled People of Their Body Satisfaction Through Physical Activit. (<http://www.fef.unicamp.br/hotsites/imagemcorporal2010/cd/anais/trabalhos/ingles/area1/IC120.pdf>). Diakses Kamis, 3 September 2010.
- Efendi, M. (2006). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2007). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harkreader, H. & M.A Hogan. (2004). Fundamental of Nursing: Caring and Clinical Judgement 2nd. Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Martaniah, S. M. (2006). Psikologi Rehabilitasi. Yogyakarta.
- Melliana, S. (2006). Menjelajah Tubuh Perempuan dan Motif Kecantikan. Yogyakarta: LKIS
- Purwaningrum. (2008). Hubungan antara Citra Raga dengan Perilaku Makan pada Remaja Putri. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, Jhon, W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Stuart, Gail, W. & Sundeen, Sandra. J. (1993). Principles & Practice of Psychiatric Nursing. Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Stuart, Gail, W. & Laraia, Michele. T. (2005). Principles & Practice of Psychiatric Nursing 8th Edition. Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Struat, Gail, W. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2004). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.